

**ANALISIS PERILAKU BIJAK BERMEDIA SOSIAL GENERASI Z BERBASIS
NILAI – NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KETAHANAN
NASIONAL DI SMP NEGERI 2 NGANTANG**

Prima Adi Kurniawan¹, Reri Febriana Umbas², Siti Lailatus Mauludiyah³,

Rr. Nanik Setyowati⁴, Siti Maizul Habibah⁵

¹⁻⁵S2 PPKn FISIPOL Universitas Negeri Surabaya

¹primaadik0905@gmail.com, ²rerisman8sby@gmail.com,

³laila21.syarmc@gmail.com,

ABSTRACT

This study is motivated by the high intensity of social media use among Generation Z, which is not always matched by digital literacy skills or the internalization of Pancasila values. This situation has the potential to cause various problems, such as the spread of hoaxes, impolite communication behavior, and the weakening of national resilience in the socio-cultural and ideological dimensions. The objectives of this study are to analyze students' social media behavior, examine the implementation of Pancasila values in digital activities, and identify their contribution to strengthening national resilience. This study employs a qualitative approach using a case study method at SMP Negeri 2 Ngantang. The research subjects include students, Pancasila Education teachers, Guidance and Counseling teachers, and the school principal. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis utilizes the Miles and Huberman interactive model. The research findings indicate that social media behavior can be divided into positive and negative behaviors. Positive behaviors include using social media as a means of communication, sharing educational information, and expressing creativity. However, negative behaviors such as spreading unverified information, using inappropriate language, and engaging in cyberbullying are still prevalent. The implementation of Pancasila values remains partial and suboptimal. Therefore, strengthening Pancasila-based digital literacy is necessary to shape a generation of youth with strong character and to reinforce national resilience. These efforts can be achieved through the integration of character education into the curriculum, fostering digital ethics, and collaborative oversight between schools and parents. Consequently, students are expected to use social media wisely, critically, and responsibly, thereby contributing to the creation of an ethical digital society and a strong, sustainable national resilience capable of facing the global challenges of the current digital era.

Keywords : social media behavior, the values of Pancasila, national resilience

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial pada Generasi Z yang tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi digital serta internalisasi nilai-nilai Pancasila. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penyebaran hoaks, perilaku komunikasi yang tidak santun, dan melemahnya ketahanan nasional pada dimensi sosial-budaya dan ideologi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perilaku bermedia sosial peserta didik, mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas digital, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap penguatan ketahanan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SMP Negeri 2 Ngantang. Subjek penelitian meliputi peserta didik, guru Pendidikan Pancasila, guru Bimbingan Konseling, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bermedia sosial terbagi menjadi perilaku positif dan negatif. Perilaku positif meliputi pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi, berbagi informasi edukatif, dan ekspresi kreativitas. Namun, perilaku negatif seperti penyebaran informasi tanpa verifikasi, penggunaan bahasa tidak santun, dan kecenderungan cyberbullying masih ditemukan. Implementasi nilai-nilai Pancasila masih bersifat parsial dan belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital berbasis Pancasila untuk membentuk generasi muda berkarakter serta memperkuat ketahanan nasional. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, pembiasaan etika digital, serta pengawasan kolaboratif antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menggunakan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat digital yang beretika dan berdaya tahan nasional yang kuat dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan global era digital masa kini.

Kata Kunci: perilaku bermedia sosial, nilai-nilai Pancasila, ketahanan nasional

A. Pendahuluan

Era disrupsi teknologi informasi pada dekade ketiga abad ke-21 telah memicu reorientasi mendasar dalam pola interaksi sosial, dari yang sebelumnya berbasis ruang fisik menuju ruang virtual yang bersifat tanpa batas. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi cara individu

berkomunikasi, tetapi juga membentuk ulang struktur relasi sosial, mekanisme distribusi informasi, serta pola partisipasi warga dalam kehidupan demokratis. Ruang digital telah berkembang menjadi arena strategis yang sarat dengan dinamika kekuasaan, produksi wacana, dan konstruksi realitas sosial

yang sering kali tidak sepenuhnya terverifikasi secara objektif. Oleh karena itu, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi esensial dalam menghadapi kompleksitas tersebut.

Ruang digital pada era disrupsi teknologi informasi dapat dipahami sebagai *new public sphere* (ruang publik baru) yang merepresentasikan transformasi konsep ruang publik sebagaimana dikemukakan oleh Jürgen Habermas. Dalam teori *public sphere*, Habermas (1989) menjelaskan bahwa ruang publik ideal merupakan arena diskursus rasional-kritis di mana warga negara dapat berpartisipasi secara setara untuk membentuk opini publik tanpa dominasi kekuasaan. Dalam konteks digital, media sosial menghadirkan bentuk baru dari ruang publik yang lebih terbuka, partisipatif, dan inklusif, sehingga memungkinkan individu termasuk Generasi Z untuk terlibat aktif dalam produksi dan pertukaran wacana secara luas dan cepat.

Generasi Z (Gen Z), sebagai kelompok yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi digital, menunjukkan karakteristik yang unik dalam memanfaatkan media sosial.

Mereka tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen konten yang aktif dalam membentuk opini publik. Ketergantungan yang tinggi terhadap platform digital menjadikan media sosial sebagai medium utama dalam pembentukan identitas diri (*self-identity*), ekspresi sosial, serta pencarian eksistensi. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Boyd (2014) yang menyatakan bahwa media sosial berfungsi sebagai “networked publics” yang memungkinkan individu membangun representasi diri sekaligus berinteraksi dalam jaringan yang luas dan kompleks (Fachrurrazi, 2024).

Tingginya penggunaan media sosial oleh remaja, sebagaimana ditunjukkan oleh data APJII (2025) dengan durasi penggunaan sosial media oleh gen Z rata-rata 5–7 jam per hari, mengindikasikan adanya potensi munculnya dua dampak yang bertentangan. Di satu sisi, media sosial membuka peluang besar dalam akses informasi, pengembangan kreativitas, serta perluasan jejaring sosial. Namun di sisi lain, penggunaan yang tidak bijak dapat memunculkan berbagai risiko, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, polarisasi opini,

hingga degradasi nilai-nilai etika dan budaya.

Perkembangan ruang digital yang tidak diimbangi dengan literasi digital dan etika bermedia yang memadai dapat berdampak terhadap ketahanan nasional, khususnya pada dimensi sosial-budaya dan ideologi. Arus informasi yang bersifat masif dan tanpa filter memungkinkan masuknya berbagai nilai global yang tidak selalu sejalan dengan ideologi Pancasila, sehingga berpotensi menggeser nilai-nilai lokal dan kearifan budaya bangsa. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena kontestasi ideologi yang dapat memengaruhi konstruksi pemikiran dan perilaku generasi muda (Sutrisno & Widodo, 2021). Rendahnya literasi digital berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan masyarakat terhadap narasi radikal dan disinformasi yang dapat mengancam stabilitas ideologi nasional (Hidayat & Prasetyo, 2022).

Dalam perspektif ketahanan nasional, generasi muda merupakan pilar strategis yang menentukan keberlanjutan bangsa. Namun demikian, tanpa penguatan nilai dan literasi digital yang memadai, mereka menjadi kelompok yang rentan

terhadap berbagai pengaruh negatif di ruang siber. Kerentanan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berimplikasi pada stabilitas sosial dan ideologi bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui pendidikan karakter berbasis Pancasila dan penguatan literasi digital untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki ketahanan ideologis dan komitmen kebangsaan yang kuat (Pratama, 2024).

Keberadaan Pancasila di negara Indonesia harus diposisikan sebagai *leitstar* atau bintang penuntun dalam membimbing perilaku warga negara digital. Pancasila sebagai *philosophische grondslag* tidak hanya berfungsi sebagai dasar normatif, tetapi juga sebagai kerangka etik yang mampu membentuk keadaban digital di tengah disrupsi teknologi. Nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi etika digital dalam membangun perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab di kalangan generasi muda (Sari & Nugroho, 2022). Oleh karena itu, reaktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks digital merupakan

langkah strategis dalam menjaga kualitas interaksi sosial di dunia maya. Reaktualisasi tersebut bukanlah perubahan substansi nilai, melainkan proses kontekstualisasi agar nilai-nilai luhur Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan digital sehari-hari. Integrasi antara literasi digital dan pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu terus diperkuat untuk meningkatkan kesadaran etis individu dalam menggunakan media sosial secara bijak.

Sekolah memiliki peran strategis sebagai agen utama dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan era digital yang kompleks. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat internalisasi nilai, norma, dan etika yang menjadi fondasi perilaku individu dalam kehidupan sosial. Penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi peserta didik di ruang digital yang sering kali tidak terkontrol. Sekolah memiliki peran dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam proses

pembelajaran, sehingga mampu membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab dan beretika (Wibowo, 2021).

Peserta didik jenjang SMP berada pada fase perkembangan identitas yang ditandai dengan pencarian jati diri, eksplorasi nilai, serta peningkatan sensitivitas terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk media digital. Pada fase ini, peserta didik cenderung lebih mudah terpengaruh oleh informasi dan tren yang berkembang di media sosial, sehingga berpotensi mengalami kebingungan nilai apabila tidak dibekali dengan landasan karakter yang kuat. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Putra (2022) menunjukkan bahwa remaja usia SMP memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap pengaruh negatif media sosial, terutama terkait dengan perilaku imitasi dan pencarian pengakuan sosial di dunia maya.

Studi kasus di SMP Negeri 2 Ngantang menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana perilaku bermedia sosial peserta didik terbentuk serta sejauh mana nilai-nilai Pancasila telah diinternalisasikan dalam aktivitas

digital mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola perilaku, faktor yang memengaruhi, serta strategi yang dapat diterapkan dalam mengoptimalkan peran sekolah sebagai agen pembentukan karakter di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila sebagai upaya meningkatkan ketahanan nasional di kalangan generasi muda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perilaku bermedia sosial Generasi Z dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara holistik terkait dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas digital mereka. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang mendalam

dan kontekstual. Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran fenomena secara sistematis dan faktual tanpa manipulasi variabel (Moleong, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ngantang yang dimulai bulan februari hingga maret 2026. Subjek penelitian yang meliputi peserta didik sebagai informan utama, serta guru Pendidikan Pancasila, guru Bimbingan Konseling, dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti intensitas penggunaan media sosial dan keterlibatan dalam aktivitas digital. Teknik ini dinilai efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh informan yang relevan dan mampu memberikan data yang kaya (Nugrahani, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku bermedia sosial peserta didik dalam konteks keseharian, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman, sikap, dan pengalaman

mereka terkait penggunaan media sosial serta implementasi nilai-nilai Pancasila. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti kebijakan sekolah, program pendidikan karakter, dan bukti aktivitas yang relevan. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (triangulatif) (Sidiq & Choiri, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan hubungan antara perilaku bermedia sosial, implementasi nilai Pancasila, serta implikasinya terhadap ketahanan nasional. Model analisis ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan pemahaman yang sistematis terhadap data yang kompleks (Rijali, 2019). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik

triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta melakukan *member check* kepada informan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan konsistensi informasi. Hal ini penting dalam penelitian kualitatif agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (Fadli, 2021). Penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perilaku bermedia sosial Generasi Z berbasis nilai-nilai Pancasila serta kontribusinya dalam penguatan ketahanan nasional, khususnya pada dimensi sosial-budaya dan ideologi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Perilaku Bermedia Sosial Generasi Z

Perilaku bermedia sosial generasi Z menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di SMP Negeri 2 Ngantang merupakan pengguna aktif media sosial dengan intensitas penggunaan yang relatif tinggi. Media sosial yang paling sering digunakan adalah WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Penggunaan media sosial ini tidak hanya dilakukan pada waktu luang, tetapi juga telah

menjadi bagian dari rutinitas harian Gen Z, baik sebelum maupun setelah kegiatan pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara Bernike siswi kelas 7A menyatakan bahwa :

“...dalam sehari bisa lebih dari lima jam menggunakan media sosial, biasanya saat bangun tidur pagi kemudian setelah pulang sekolah sampai malam...” (Wawancara, 03 Maret 2026)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan media sosial telah menjadi ruang interaksi utama bagi peserta didik, bahkan menggeser sebagian fungsi ruang sosial konvensional seperti interaksi tatap muka. Intensitas penggunaan yang tinggi sejak pagi hingga malam hari mengindikasikan bahwa media sosial tidak lagi bersifat sekunder, melainkan telah terintegrasi dalam pola kehidupan sehari-hari peserta didik. Aktivitas ini mencerminkan perubahan gaya hidup digital di mana batas antara ruang privat dan publik menjadi semakin kabur, serta interaksi sosial lebih banyak dimediasi oleh teknologi. Fenomena ini sejalan dengan karakteristik Generasi Z sebagai *digital natives* yang memiliki keterikatan tinggi terhadap teknologi digital dan menjadikan media sosial

sebagai medium utama dalam membangun relasi sosial.

Dalam perspektif teori *uses and gratifications*, penggunaan media sosial oleh peserta didik didorong oleh beragam kebutuhan, seperti kebutuhan akan hiburan, komunikasi, informasi, serta ekspresi diri (Katz et al., 1974). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan. Sebagaimana hasil wawancara Kenzo siswa kelas 8D sebagai berikut :

“...kalau bosan biasanya buka TikTok untuk hiburan, tapi kadang juga cari info pelajaran di Youtube...” (Wawancara, 05 Maret 2026)

Pernyataan menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber belajar alternatif yang bersifat informal. Dari sisi perilaku, penelitian ini menemukan adanya dua kecenderungan utama, yaitu perilaku positif dan perilaku negatif dalam bermedia sosial. Perilaku positif ditunjukkan melalui aktivitas berbagi informasi edukatif, menjalin komunikasi yang produktif, serta mengekspresikan kreativitas. Misalnya, beberapa peserta didik aktif membagikan materi pelajaran, video

pembelajaran, maupun konten motivasi kepada teman-temannya melalui grup WhatsApp. Sebagaimana yang dituturkan oleh Kia siswa kelas 7D sebagai berikut :
“...kalau ada tugas atau materi penting, saya sering share di grup supaya teman-teman juga tau, terkadang saya juga membuat konten terkait kegiatan saya di sekolah dan konten hiburan bersama teman – teman yang saya upload di tiktok...”
(Wawancara, 04 Maret 2026)

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk saling membantu dalam proses pembelajaran. Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi kreativitas. Aktivitas ini mencerminkan adanya pergeseran peran pengguna media dari sekadar konsumen menjadi produsen konten. Dalam konteks ini, media sosial memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang inovatif dan partisipatif.

Namun demikian, di sisi lain ditemukan pula perilaku negatif yang cukup mengkhawatirkan. Salah satu bentuk perilaku negatif yang dominan adalah kecenderungan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kemampuan literasi

digital peserta didik, khususnya dalam aspek evaluasi informasi, masih tergolong rendah. Perilaku kurang santun dalam berkomunikasi juga masih ditemukan. Beberapa peserta didik mengaku pernah menggunakan kata-kata kasar atau tidak sopan dalam berkomentar di media sosial, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat. Sebagaimana yang dituturkan oleh Kia siswi kelas 7D sebagai berikut :

“...kadang kalau lihat baca komentar saya ikut memberikan komentar. Namun ketika ada orang yang menggunakan bahasa kasar, saya jadi ikut emosi, kalau dia pakai kata – kata kasar, saya juga akan membalas dengan bahasa kasar juga...”
(Wawancara, 04 Maret 2026).

Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa jarak dalam komunikasi digital cenderung membuat individu lebih bebas mengekspresikan emosi tanpa mempertimbangkan norma sosial. Media sosial menjadi ruang yang memungkinkan munculnya perilaku tindakan tanpa memikirkan jangka panjang dan kurang terkontrol. Indikasi cyberbullying dalam bentuk ringan juga teridentifikasi dalam penelitian ini. Bentuk cyberbullying yang ditemukan antara lain berupa

ejekan, komentar negatif, serta candaan yang berpotensi menyakiti perasaan orang lain. Kesadaran peserta didik terhadap dampak psikologis dari perilaku tersebut masih rendah. Padahal, dalam kajian psikologi sosial, cyberbullying dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental korban, seperti menurunkan rasa percaya diri dan menimbulkan stres.

Implementasi Nilai – Nilai Pancasila di Ruang Digital

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku bermedia sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Ngantang masih menunjukkan kecenderungan yang bersifat parsial dan belum terinternalisasi secara optimal dalam praktik kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik pada umumnya telah memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual melalui pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Namun demikian, pemahaman tersebut masih berada pada ranah kognitif dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran moral serta tindakan nyata dalam interaksi digital. Kondisi ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik (*knowing-doing gap*), di mana peserta didik mengetahui norma yang benar, tetapi belum mampu menerapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, terutama di ruang siber yang memiliki karakteristik bebas dan anonim. Hasil wawancara dengan Bu Nanik selaku guru Pendidikan Pancasila memperkuat temuan tersebut. Beliau menyatakan bahwa: "...secara teori siswa sudah memahami nilai-nilai Pancasila seperti sopan santun, toleransi, dan saling menghargai, tetapi dalam praktik di media sosial masih sering dilanggar..." (Wawancara, 05 Maret 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran nilai masih didominasi oleh pendekatan kognitif (*moral knowing*), sementara aspek afektif (*moral feeling*) dan perilaku (*moral action*) belum berkembang secara seimbang. Dalam konteks pendidikan karakter, kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai belum mencapai tahap habituasi, sehingga nilai-nilai yang dipelajari belum menjadi bagian dari kebiasaan hidup peserta didik.

Dalam praktik bermedia sosial, implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dianalisis berdasarkan masing-masing sila. Pada sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai yang terkandung berkaitan dengan integritas moral dan kesadaran spiritual dalam berperilaku. Namun, dalam konteks digital, kesadaran ini belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan peserta didik. Hal ini terlihat dari masih adanya perilaku tidak etis, seperti penggunaan bahasa yang tidak santun dan penyebaran informasi yang belum diverifikasi. Beberapa peserta didik mengaku memiliki kesadaran untuk menghindari konten negatif. Sebagaimana dituturkan oleh Bernike siswi kelas 7A sebagai berikut :
“...saya biasanya menghindari postingan yang tidak baik, karena takut berdosa...” (Wawancara, 03 Maret 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai religius telah mulai terinternalisasi, meskipun belum konsisten dalam semua aspek perilaku digital. Pembiasaan karakter di keluarga dan sekolah membantu anak untuk dapat memilih konten yang tidak menyimpang dari ajaran agama

dan norma yang berkembang di masyarakat.

Pada sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, nilai yang ditekankan adalah empati, penghormatan terhadap sesama, dan perilaku yang beradab. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai ini masih menghadapi tantangan. Dalam interaksi di media sosial, masih ditemukan perilaku seperti komentar negatif, ejekan, dan kurangnya empati terhadap orang lain. Sebagaimana yang dituturkan oleh Kia siswa kelas 7D mengungkapkan:

“...kadang kalau ada teman yang dikomentari jelek, saya lihat saja, tapi tidak ikut membela karena takut ikut diserang juga...” (Wawancara, 04 Maret 2026).

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik memahami pentingnya menghargai orang lain, mereka belum memiliki keberanian moral untuk mengimplementasikan nilai tersebut dalam situasi nyata. Hal ini juga mencerminkan adanya tekanan sosial di ruang digital yang memengaruhi perilaku individu.

Pada sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, nilai yang terkandung

berkaitan dengan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menjaga keharmonisan sosial. Dalam praktik bermedia sosial, nilai ini sering kali diuji melalui interaksi yang melibatkan perbedaan pendapat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa konflik verbal di media sosial masih sering terjadi. Sebagaimana penuturan Kenzo siswa kelas 8D menyatakan:

“...kalau beda pendapat di komentar sosmed, kadang jadi debat panjang dan saling menyalahkan...”
(Wawancara, 04 Maret 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa nilai persatuan belum sepenuhnya diinternalisasi dalam komunikasi digital, sehingga interaksi yang terjadi dapat memicu konflik yang dikarenakan tidak ada solusi.

Penerapan Sila keempat, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan, nilai yang ditekankan adalah musyawarah, dialog, dan pengambilan keputusan secara bijak. Dalam konteks media sosial, praktik dialog yang konstruktif masih jarang ditemukan. Interaksi yang terjadi cenderung bersifat reaktif dan emosional, bukan reflektif dan argumentatif. Hal ini menunjukkan

bahwa peserta didik belum terbiasa menggunakan media sosial sebagai ruang diskusi yang sehat dan produktif.

Sila kelima, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, nilai yang terkandung berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan perlakuan yang adil terhadap orang lain. Dalam praktik bermedia sosial, implementasi nilai ini masih terbatas pada pemahaman normatif. Peserta didik belum sepenuhnya mampu bersikap adil dalam menyikapi informasi, seperti melakukan verifikasi sebelum menyebarkan berita. Sebagaimana dikemukakan oleh Kia siswi kelas 7D menyatakan:

“...kalau ada berita viral biasanya langsung saya share ke teman-teman, jarang cek dulu...”
(Wawancara, 03 Maret 2026).

Perilaku ini menunjukkan bahwa nilai keadilan dalam bentuk tanggung jawab informasi belum terinternalisasi secara optimal. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya praktik positif yang mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila. Beberapa peserta didik menunjukkan sikap peduli dan gotong royong melalui media sosial, seperti membantu teman dalam memahami

materi pelajaran. Sebagaimana dituturkan oleh Kenzo siswa kelas 8D menyatakan:

“...kalau ada teman yang tidak paham tugas, biasanya saya bantu jelaskan lewat chat atau kirim video...” (Wawancara, 04 Maret 2026).

Perilaku ini mencerminkan nilai kemanusiaan dan kerakyatan yang mulai terinternalisasi dalam praktik digital, meskipun masih perlu diperkuat. Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan implementasi nilai-nilai Pancasila.

Ketahanan Nasional Melalui Bijak Bermedia Sosial

Perilaku bermedia sosial peserta didik memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ketahanan nasional, terutama pada dimensi sosial-budaya dan ideologi. Dalam teori ketahanan nasional, ketahanan diartikan sebagai kondisi dinamis suatu bangsa yang menunjukkan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan (AGHT) (Lemhannas RI, 2022). Pada era digital saat ini, ancaman tersebut tidak

lagi hanya bersifat fisik atau militer, tetapi juga muncul dalam bentuk non-militer, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, hingga pergeseran nilai akibat pengaruh globalisasi digital. Oleh karena itu, perilaku bermedia sosial generasi muda menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kuat atau lemahnya ketahanan nasional.

Pada dimensi sosial-budaya, ketahanan nasional sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial dalam masyarakat, seperti rasa saling percaya, solidaritas, dan kemampuan untuk hidup rukun dalam keberagaman. Media sosial, sebagai ruang interaksi baru, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola hubungan sosial tersebut. Sebagaimana penuturan Kia siswi kelas 7D sebagai berikut :

“...kalau ada info yang lagi ramai, biasanya langsung saya kirim ke grup besti saya biar cepat diketahui teman-teman...” (Wawancara, 03 Maret 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih mengutamakan kecepatan dalam berbagi informasi dibandingkan dengan kebenaran informasi tersebut. Dalam perspektif ketahanan nasional,

perilaku ini dapat menjadi celah munculnya ancaman sosial berupa penyebaran hoaks dan disinformasi. Penyebaran informasi yang tidak benar dapat menimbulkan kesalahpahaman di antara individu maupun kelompok. Jika terjadi secara terus-menerus, hal ini dapat menurunkan tingkat kepercayaan sosial (*social trust*), yang merupakan salah satu unsur penting dalam menjaga kohesi masyarakat (Suharto, 2021). Ketika kepercayaan sosial melemah, masyarakat menjadi lebih mudah terpecah dan rentan terhadap konflik sehingga dapat menyebabkan ancaman nir militer ketahanan nasional.

Selain itu, pola komunikasi di media sosial juga menunjukkan adanya perubahan. Interaksi yang terjadi sering kali bersifat singkat, cepat, dan emosional. Hal ini terlihat dari hasil wawancara bersama Kia siswi kelas 7D sebagai berikut: “...kalau sedang debat di komentar, kadang saya terbawa emosi dan menggunakan kata-kata yang kurang baik...” (Wawancara, 03 Maret 2026).

Dalam kehidupan nyata, nilai-nilai seperti sopan santun dan saling menghargai sangat dijunjung tinggi dalam budaya Indonesia. Namun, di

ruang digital, nilai-nilai tersebut sering kali diabaikan karena adanya rasa anonimitas dan jarak sosial. Dalam teori ketahanan nasional, kondisi ini menunjukkan adanya penurunan kualitas modal sosial (*social capital*), yaitu nilai-nilai yang mendukung terciptanya kerja sama dan keharmonisan dalam masyarakat (Pranoto, 2020). Jika modal sosial melemah, maka kemampuan masyarakat untuk menjaga persatuan juga akan menurun. Oleh karena itu, menjaga etika komunikasi di media sosial bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan kepentingan bangsa secara keseluruhan.

Pada dimensi ideologi, perilaku bermedia sosial juga memiliki dampak yang sangat besar. Ideologi Pancasila sebagai dasar negara perlu terus dijaga dan diinternalisasikan, terutama di kalangan generasi muda. Namun, di era digital, peserta didik sangat mudah terpapar oleh berbagai nilai dan budaya dari luar. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bu Nanik selaku guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut: “...banyak siswa yang mengikuti tren di media sosial tanpa memahami apakah itu sesuai dengan nilai-nilai

Pancasila atau tidak...” (Wawancara, 05 Maret 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Pancasila belum sepenuhnya berjalan optimal dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di ruang digital. Menurut Wahyudi (2020), salah satu tantangan utama dalam ketahanan ideologi adalah masuknya nilai-nilai global yang tidak selalu sesuai dengan karakter bangsa. Jika generasi muda tidak memiliki filter yang kuat, maka mereka akan cenderung menerima nilai-nilai tersebut secara mentah. Akibatnya, dapat terjadi pergeseran identitas nasional, di mana nilai-nilai lokal dan nasional mulai tergantikan oleh nilai-nilai asing.

Teori ketahanan nasional juga menekankan bahwa setiap tantangan dapat menjadi peluang apabila dikelola dengan baik. Dalam hal ini, media sosial sebenarnya memiliki potensi besar untuk memperkuat ketahanan nasional. Pada dimensi sosial-budaya, media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan membangun kerja sama. Selain itu, media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme.

Peran sekolah dan guru sangat penting dalam membentuk perilaku bermedia sosial peserta didik. Guru tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing dan menjadi teladan dalam berperilaku di ruang digital. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bu Febri selaku guru Bimbingan Konseling yang menyatakan:

“...perlu ada pembinaan terus-menerus agar siswa tidak hanya pintar menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki etika dalam bermedia sosial. Setiap pembelajaran BK dikelas saya juga selalu mengingatkan anak – anak untuk lebih bijak bermedia sosial...” (Wawancara, 05 Maret 2026).

Perilaku bermedia sosial peserta didik memiliki hubungan yang sangat erat dengan ketahanan nasional. Perilaku yang tidak bijak dapat menjadi ancaman yang melemahkan kohesi sosial dan ketahanan ideologi, sedangkan perilaku yang bijak dapat menjadi kekuatan dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi langkah strategis dalam membangun generasi muda yang tangguh, berkarakter, dan

mampu menghadapi tantangan era digital.

D. Kesimpulan

Perilaku bermedia sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Ngantang merepresentasikan dinamika khas Generasi Z sebagai *digital natives* yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, pembentukan identitas, serta sumber belajar alternatif. Hal ini sejalan dengan konsep *networked publics* yang dikemukakan Boyd (2014), bahwa media sosial menjadi arena konstruksi realitas sosial dan ekspresi diri generasi muda. Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai, khususnya dalam aspek etika, verifikasi informasi, dan pengendalian emosi. Perilaku seperti penyebaran hoaks, penggunaan bahasa yang tidak santun, serta kecenderungan cyberbullying menunjukkan adanya kelemahan dalam aspek moral dan tanggung jawab digital.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku bermedia sosial

peserta didik masih bersifat parsial dan belum terinternalisasi secara optimal. Meskipun peserta didik telah memahami nilai-nilai Pancasila pada tataran kognitif (*moral knowing*), namun belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran moral (*moral feeling*) dan tindakan nyata (*moral action*) sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991). Fenomena ini menunjukkan adanya *knowing-doing gap*, di mana pengetahuan tidak secara otomatis terkonversi menjadi perilaku. Faktor lingkungan, seperti pengaruh teman sebaya dan minimnya pengawasan orang tua, turut memperkuat kesenjangan tersebut.

Dalam perspektif ketahanan nasional, perilaku bermedia sosial generasi muda memiliki implikasi strategis, khususnya pada dimensi sosial-budaya dan ideologi. Mengacu pada konsep ketahanan nasional sebagai kondisi dinamis yang mencerminkan kemampuan bangsa dalam menghadapi ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan (AGHT) (Lemhannas RI, 2022), perilaku digital yang tidak bijak dapat menjadi bentuk ancaman nir-militer. Penyebaran hoaks, polarisasi digital, serta menurunnya etika komunikasi

berpotensi melemahkan kohesi sosial dan *social trust* dalam masyarakat. Nilai-nilai Pancasila sebagai *leitstar* atau bintang penuntun dapat dijadikan landasan etika dalam membangun perilaku digital yang bertanggung jawab. Integrasi antara literasi digital dan pendidikan karakter berbasis Pancasila terbukti menjadi pendekatan strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki ketahanan ideologis yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2025*. APJII.
- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven: Yale University Press.
- Fachrurrazi. (2024). New public sphere di Indonesia: Peran media sosial dalam mengkonstruksi diskursus publik di dunia maya. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Haryanto, A. (2021). Pemanfaatan media sosial dalam memperkuat ketahanan ideologi bangsa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 123–135.
- Hidayat, A., & Prasetyo, B. (2022). Literasi digital dan ketahanan ideologi generasi muda di era disrupsi informasi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 145–158.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Utilization of mass communication by the individual. Dalam J. G. Blumler & E. Katz (Eds.), *The uses of mass communications: Current perspectives on gratifications research* (hlm. 19–32). Sage Publications.
- Lemhannas RI. (2022). *Ketahanan Nasional: Konsep dan Implementasi dalam Era Digital*. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Lestari, D., & Putra, A. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan identitas remaja usia sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 87–98.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F. (2020). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Cakra Books.
- Pranoto, Y. (2020). Modal sosial dalam perspektif ketahanan nasional di era digital. *Jurnal Sosial dan Politik*, 15(1), 45–58.
- Pratama, R. (2024). Penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam meningkatkan ketahanan nasional generasi muda. *Jurnal Civic Education*, 9(1), 55–66.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2022). Pancasila sebagai landasan etika digital dalam menghadapi disrupsi teknologi informasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 89–100.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV Nata Karya.
- Suharto, E. (2021). Kepercayaan sosial dan kohesi masyarakat dalam menghadapi disinformasi digital. *Jurnal Ilmu Sosial*, 20(2), 89–102.
- Sutrisno, E., & Widodo, T. (2021). Media sosial sebagai arena kontestasi ideologi di era digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(3), 210–222.
- Wahyudi, A. (2020). Tantangan ideologi Pancasila di tengah arus globalisasi digital. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 67–78.
- Wibowo, A. (2021). Peran sekolah dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1–12.